

**ANALISIS METODOLOGI ULUMUL HADIS DALAM MENJAWAB
KERAGUAN KELOMPOK INKARUS SUNNAH
TERHADAP OTENTISITAS**

Miftahul Firdaus

UIN Raden Mas Said Surakarta

adlyfirdaus2@gmail.com

Abdul Matin bin Salman

UIN Raden Mas Said Surakarta

abdulmatin@staff.uinsaid.ac.id

Abstrak

Hadis yang merupakan pedoman hidup kedua bagi umat Islam setelah al-Qur'an memiliki periwayatan dan penulisan yang jauh berbeda dengan Al-Qur'an. Periwayatan hadis sebagian dilakukan secara mutawatir dan sebagian lagi secara Ahād. Dengan demikian, diperlukan pengkajian dan penelitian lebih lanjut serta mendalam terhadap sanad maupun matan hadis dengan metode-metode tertentu sehingga bisa dipastikan otentisitas hadis benar-benar berasal dari Nabi SAW. Penelitian hadis sebagai negasi otentisitas hadis merupakan hal yang penting. Namun saat ini, banyak pemikir muslim menghadapi banyak tantangan terhadap gagasan Islam klasik tentang persoalan otentisitas hadis. Ada celah keraguan yang dilontarkan oleh kelompok Inkarus Sunnah yang skeptis bahkan menolak otentisitas hadis. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis metodologi ulumul hadis dan menjawab keraguan kelompok inkarus sunnah terkait otentisitas hadits. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari kitab-kitab hadis klasik dan dianalisis secara deskriptif-analitis untuk memahami konsep otentisitas hadis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua hadis itu otentik dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Suatu hadis dinyatakan otentik apabila hadis tersebut terbukti shahih secara sanad dan juga shahih secara matannya.

Kata Kunci: Ulumul Hadis, Otentisitas Hadis, Inkarus Sunnah

Abstract

Hadith, which serves as the second source of guidance for Muslims after the Qur'an, has a narration and compilation process that differs significantly from that of the Qur'an. The transmission of hadiths was carried out partly through mutawatir narration and partly through ahād narration. Therefore, further and in-depth examination and research of both the sanad (chain of transmission) and matan (text) of hadith are required, using specific methodologies to ensure that the authenticity of a hadith truly originates from the Prophet Muhammad (peace be upon him). The study of hadith, particularly concerning its authenticity, is an essential endeavor. However, many contemporary Muslim thinkers face numerous challenges to the classical Islamic concept of hadith authenticity. Doubts have been raised by the Inkarus Sunnah group, who are skeptical of or even reject the authenticity of hadiths. The objective of this study is to analyze the methodology of 'Ulumul Hadith and to address the doubts raised by the Inkarus Sunnah group regarding the authenticity of hadiths. The research method employed is a library study (library research). Data were collected from classical hadith books and analyzed descriptively and analytically to understand the concept of hadith authenticity. Research Findings the results indicate that not all hadiths are authentic and directly traceable to the Prophet Muhammad (peace be upon him). A hadith is considered authentic only when it is proven to be sahih both in its sanad and in its matan.

Keywords: 'Ulumul Hadith, Hadith Authenticity, Inkarus Sunnah



PENDAHULUAN

Hadis memiliki kedudukan sentral sebagai pedoman hidup kedua bagi umat Islam setelah al-Qur'an.¹ Hadis memiliki peran yang fundamental dalam mempelajari Islam secara menyeluruh.² Dengan kata lain hadis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an.³ Namun demikian periwayatan dan penulisan hadis jauh berbeda dengan periwayatan dan penulisan Al-Qur'an. Periwayatan ayat-ayat Al-Qur'an berlangsung secara mutawatir, sedangkan periwayatan hadis sebagian dilakukan secara mutawatir dan sebagian lagi berlangsung secara ahad. Dengan demikian dilihat dari segi periwayatannya, Al Qur'an mempunyai kedudukan *qath'i ats-tsubut*, sedangkan Hadis memang ada sebagian berkedudukan *qath'i ats-tsubut* namun lebih banyak kedudukan sebagai *zhanni ats-tsubut*.⁴

Dengan demikian dari segi periwayatannya, seluruh ayat Al-Qur'an tidak perlu diteliti lagi tentang otentisitasnya, sementara hadis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam konteks yang berkategori ahad, diperlukan pengkajian dan penelitian lebih lanjut serta mendalam. Penelitian tersebut bertujuan agar dipastikan sebuah hadis benar-benar berasal dari Nabi. Penelitian hadis sebagai negasi otentisitas hadis merupakan hal yang penting.

Untuk mengetahui apakah suatu hadis dapat dipertanggungjawabkan otentisitasnya berasal dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diperlukan penelitian matan dan sanad hadis yang bersangkutan. Dengan kata lain wilayah kajian penelitian hadis meliputi kritik sanad dan matan.⁵

Penelitian hadis dimaksud sebagai studi kritis atas sanad dan matan hadis yang dilakukan oleh para peneliti hadis dengan tujuan mengetahui otentisitas hadis berasal dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan menggunakan metode-metode tertentu yang terangkum dalam ulumul Hadis.⁶

¹ - Ria Nurhayati dan - Marhumah, *Hadis sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, ed. oleh - Iffah Khoiriyatul Muyassaroh (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2025), h. v, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/72364/>.

² Umayah, "Epistemology of Hadith Understanding: A Theoretical Study," *Jurnal Multidisiplin Madani* 3, no. 3 (Maret 2023), h. 740, <https://doi.org/10.55927/mudima.v3i3.3567>.

³ Abdul Chaliq Nurdin dkk., "Ontologi, Epistimologi Dan Aksiologi Hadis Dalam Membangun Nilai-Nilai Pendidikan Islam," *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam* 5, no. 1 (Juni 2025): h. 38, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/19566>.

⁴ Vera Ayu Oktoviasari, Indo Santalia, dan Andi Aderus, "Qath'i Dan Zhanni Terhadap Pemahaman Al Qur'an Dan Al Sunnah," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (Februari 2024): h. 9932, <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8540>.

⁵ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Cet. II (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 38.

⁶ Hilgha Mustin, Muhammad Tasbih, dan Zaenab Abdullah, "Kritik Sanad (Naqd Al-Sanad) Dalam Ilmu Hadis: Metodologi Dan Implementasinya," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (Juli 2025): h. 854, <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/2113>.

Namun saat ini, banyak pemikir muslim menghadapi banyak tantangan terhadap gagasan Islam klasik tentang persoalan otentisitas hadis. Kesenjangan waktu antara wafatnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan pembukuan hadis yang memakan waktu lebih dari dua abad menjadi celah keraguan yang dilontarkan oleh kelompok Inkarus Sunnah yang menolak bahkan meragukan otentisitas hadis.⁷

Penelitian ini bermaksud untuk memberikan informasi terkait metodologi ulumul hadis dalam mengkaji otentisitas suatu hadis, karena hadis-hadis yang dapat dijadikan hujjah dalam Islam adalah yang terbukti otentisitasnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori terkait metodologi ulumul hadis. Data diperoleh dari kitab-kitab hadis klasik dan dianalisis secara deskriptif-analitis untuk memahami konsep otentisitas hadis. Metodologi ulumul hadis ulama klasik menghasilkan beberapa derajat otentisitas hadis berupa *shahih*, *hasan*, *dloif* maupun *maudlu*. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis jawaban atas keraguan dari sarjanawan Barat terhadap otentisitas hadis melalui penelitian mereka dengan menggunakan pendekatan historis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Hadis

Secara etimologi, hadis berarti sesuatu hal yang baru. Adapun secara terminologi, hadis adalah segala sesuatu yang diceritakan dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat watak, atau cerita hidup beliau baik sebelum *bi'tsah* maupun setelahnya.⁸ At-Tahawuni dan Al-'Utsaimin juga menjelaskan bahwa hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.⁹ Definisi ini merupakan penjelasan dari Ulama Ilmu Hadis.

Adapun menurut Ulama Ushul Fiqih, hadis merupakan segala sesuatu yang bersumber dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam selain Al-Qur'an terkait perkataan, perbuatan maupun persetujuan beliau.¹⁰

⁷ Ekawati, "Otentisitas Hadis (Studi atas Pemikiran Ahmad Amin dan Kassim Ahmad)" (Skripsi Ilmu Hadits, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2019).

⁸ Manna' Khalil Qaththan, *Mabahits fi 'Ulumul Hadis* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2007), h. 7.

⁹ Dhafar Ahmad At-Tahawuni Al-'Utsmani, *Qowaid fi 'Ulumul Hadis* (Beirut: Maktab Al-Mathbu'at Al-Islamiyyah, 2005), h. 24; Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Mushtholahul Hadis* (Kairo: Maktabah Al-'Ilm, 1994), h. 5.

¹⁰ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushulil Fiqh* (Kairo: Maktabah Ad-Da'wah Al-Islamiyyah, 1942), h. 13.

Dengan demikian bisa kita simpulkan bahwa hadis adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi shallahu ‘alaihi wa sallam tentang perkataan, perbuatan, persetujuan maupun sifat beliau.

Metodologi Ulumul Hadis

Metodologi Ulumul Hadis merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengkaji, menilai, dan memahami hadis Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam secara sistematis. Melalui metodologi ini, para ulama mampu menelusuri keaslian hadis, memahami maknanya, dan menentukan status hukumnya. Metode-metode ini telah berkembang sejak masa sahabat hingga kini dan menjadi fondasi dalam studi keislaman.¹¹

Pengkajian yang dimaksud adalah studi kritis atas sanad dan matan hadis yang dilakukan oleh para peneliti hadis dengan tujuan mengetahui otentisitas hadis, dengan menggunakan serangkaian metode tertentu. Pengkajian ini terus berkembang sejak masa shahabat.¹²

Ulumul hadis dapat didefinisikan dengan ilmu pengetahuan yang membahas tentang cara-cara persambungan hadis sampai kepada Rasulullah SAW, mulai dari segi mengetahui hal ihwal para periwayatnya, menyangkut ke-*dhabith*-an dan keadilannya, serta dari segi tersambung atau terputusnya sanad dan sebagainya.¹³

Ulumul hadis merupakan kaidah dan dasar-dasar yang sangat penting sebagai pedoman dalam meneliti otentisitas suatu hadis. Ulumul hadis memberikan pendirian mengenai pelestarian hadis dan penjelasannya, membedakan hadis shahih dan dloif, aman dan cacat, nasikh dan mansukh, serta persoalan keilmuan lainnya yang berkenaan dengan situasi dan narasi para perawi.¹⁴

Secara garis besar, ulumul hadis terbagi menjadi dua cabang yaitu ilmu riwayat dan ilmu dirayat. Ilmu riwayat berfungsi untuk meneliti suatu hadis dari segi matan (redaksi) untuk mengantisipasi adalah kesalahan penukilan oleh para perawi. Ilmu ini terdiri dari beberapa cabang di antaranya seperti ilmu gharibil hadis yang berfungsi untuk meneliti makna yang tersembunyi dari lafal asing suatu hadis dan ilmu mukhtalifil hadis untuk mengompromikan makna hadis yang terlihat kontadiktif.

Sedangkan ilmu hadis dirayat, yaitu ilmu yang berfungsi untuk meneliti suatu hadis dari segi sanad dengan melakukan pengecekan terhadap ketersambungan rangkai periwayatan hingga profiling para perawi agar terhindar dari perawi yang tidak memenuhi kualifikasi periwayatan. Ilmu dirayat memiliki beberapa cabang di antaranya ilmu rijal untuk meneliti biografi para perawi, ilmu

¹¹ Ali Abdur Rohman dan Intan Wulansari, “Historisitas Hadis Masa Nabi, Sahabatm Tabi’in Dan Atba; Al-Tabi’in,” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 2 (2023), <https://lawinsight.net/index.php/MUSHAF/article/view/518>.

¹² Hamad Ahmed, “Al-Hafiz Al-Dhahabi’s corrections of the hadith scholars in their judgment on the hadith in his book ‘Al-Seer’, a collection and study,” *Islamic Sciences Journal* 14, no. 1 (Februari 2023): h. 185, <https://doi.org/10.25130/jis.23.14.1.2.10>.

¹³ Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 54.

¹⁴ Muhammad Ajjaj Al-Khatib, *As-Sunnah Qabl At-Tadwin* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2001), h. 20.

jarh wa ta'dil untuk meneliti tingkat *'adl* dan *dlobith* seorang perawi, ilmu *'ilalil* hadis untuk mengungkap cela tersembunyi dari suatu hadis, ilmu *mushtholahil* hadis untuk menentukan dasar hukum dalam memvonis derajat suatu hadis dan ilmu *takhrijil* hadis yang berfungsi untuk mengecek sumber asli suatu hadis serta mengungkap rangkai sanadnya.¹⁵

Klasifikasi Hadis

Setelah mengalami penelitian matan dan sanad, hadis dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu: Shahih, Hasan dan Dlaif.¹⁶

Shahih adalah hadis yang diriwayatkan oleh jalur periwayatan perawi *'adl* dan *dlobith* sempurna yang tidak terputus tanpa ada *syadz* maupun *illat*. *'Adl* adalah perawi yang bisa selalu menjaga ketaqwaannya serta kewibawaannya. Dalam definisi lain dijelaskan bahwa perawi *'adl* adalah muslim, baligh, berakal, tidak fasiq, serta tidak tercoreng kewibawaannya. Sementara perawi *dlobith* yang sempurna adalah perawi yang memiliki kemampuan hafalan yang valid baik secara memori maupun dalam catatan. Valid yang dimaksud disini adalah tidak menambahi atau mengurangi redaksi suatu hadis yang didapat dari gurunya kepada muridnya.¹⁷

Syadz adalah periwayatan seorang perawi *'adl* dan *dlobith* yang menyelisihi periwayatan perawi yang lebih kuat dalam aspek *'adl* maupun *dlobith*nya. Sementara *'illat* adalah faktor tersembunyi yang menurunkan kualitas derajat hadis.¹⁸

Hadis *shahih* terbagi menjadi dua yaitu, *shahih li dzatih* dan *shahih li ghairih*. *Shahih li dzatih* adalah hadis yang mampu memenuhi kriteria *shahih* yaitu diriwayatkan oleh rangkaian perawi *'adl* dan *dlobith* secara tersambung tanpa *syadz* dan *'illat*. Sementara *shahih li ghairih* adalah hadis yang sebenarnya hanya mempunyai derajat *hasan* (di bawah *shahih*) namun jalur periwayatannya banyak.¹⁹

Hasan adalah hadis yang diriwayatkan oleh jalur periwayatan perawi *'adl* dan *dlobith* ringan yang tidak terputus tanpa ada *syadz* maupun *illat*. Perbedaan antara *shahih* dan *hasan* ada pada tingkat *dlobith* perawi. *Shahih* diriwayatkan oleh perawi dengan tingkat *dlobith* sempurna, sementara *hasan* dengan tingkat *dlobith* ringan.²⁰

Ibnu Sholah menjelaskan bahwa penyebab suatu hadis dihukumi dengan derajat *hasan* adalah: pertama, terdapat salah satu perawi yang *mastur* (identitas tidak diketahui) namun dipastikan tidak banyak kesalahan menghafal, tidak pelupa, tidak tertuduh sebagai pembohong dan

¹⁵ Qaththan, *Mabahits fi 'Ulumul Hadis*.

¹⁶ Mushthafa As-Siba'i, *As-Sunnah wa Makanatuha fi At-Tasyri'i Al-Islami* (Damaskus, 1960), h. 94.

¹⁷ Ibnu Hajar Al-'Asqalani, *Nukhbah Al-Fikar fi Mushthalahi Ahli Al-Atsar* (Beirut: Dar Ibni Hazm, 2006), h. 105-106.

¹⁸ Qaththan, *Mabahits fi 'Ulumul Hadis*, h. 99.

¹⁹ Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Mushtholahul Hadis* (Kairo: Maktabah Al-'Ilm, 1994), h. 10.

²⁰ Qaththan, *Mabahits fi 'Ulumul Hadis*, h. 100.

makna hadis yang diriwayatkan senada dengan hadis lain. Kedua, diriwayatkan oleh perawi yang dikenal jujur dan amanah namun kekuatan hafalannya belum memenuhi standar perawi hadis *shahih*.²¹

Hadis *hasan* ada dua macam yaitu, *hasan li dzatithi* yaitu hadis yang memenuhi kriteria *hasan* seperti pada definisi yang telah disebutkan, serta *hasan li ghairihi* yaitu hadis yang dihukumi *dloif* jika dilihat dari kualitas jalur periwayatannya, namun dengan ada penguat dari hadis lain yang memiliki makna serupa.²²

Hadis *Dloif* adalah hadis yang tidak memenuhi syarat hadis *hasan* karena ada faktor yang tidak terpenuhi. Ulama sepakat bahwa hadis *dloif* tidak dapat dijadikan sebagai hujjah kecuali sebagai fadlilah amalan saja dengan tiga syarat yaitu: penyebab *dloif* tidak parah, fadhlihlah amalan tersebut masih termasuk dalam suatu prinsip yang diamalkan, tidak berkeyakinan bahwa fadhlihlah amalan tersebut benar diajarkan dari Nabi namun hanya sebagai kehati-hatian.²³

Hadis *Maudlu'* (palsu), yaitu cerita bukan berasal dari Rasulullah SAW akan tetapi disandarkan kepada beliau.²⁴

Dengan demikian kita bisa mengambil sebuah kesimpulan bahwa melalui metodologi ulumul hadis, dilakukan pengecekan sanad serta matan dan dihasilkan penetapan derajat suatu hadis. Metodologi ulumul hadis merupakan salah satu fondasi utama dalam menjaga otentisitas hadis dalam tradisi keilmuan Islam. Melalui pendekatan ini, para ulama menilai validitas dan integritas jalur periwayatan hadis dari Rasulullah SAW hingga ke perawi terakhir, dengan tujuan memastikan bahwa hadis yang diterima benar-benar *shahih* dan layak dijadikan landasan dalam penetapan hukum Islam. Melalui sistem ini, para ulama mampu membedakan antara hadis yang *shahih*, *hasan*, *dloif*, hingga *maudlu'*, sekaligus memperlihatkan fungsi metodologi ulumul hadis sebagai alat filtrasi keilmuan yang menjaga otoritas ajaran Islam secara berkesinambungan lintas generasi.²⁵

²¹ Abu 'Amr 'Utsman bin 'Abdurrahman Asy-Syahruzi, *Ma'rifatu 'Anwa'i 'Ilmi Al-Hadis* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2020), h. 99.

²² Qaththan, *Mabahits fi 'Ulumul Hadis*, h. 101.

²³ Mahmud Ath-Thahhan, *Taisiru Mushthalahi Al-Hadits* (Aleksandria: Markaz Al-Huda li Ad-Dirasat, 1984), h. 53.

²⁴ Mustafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami* (Kairo: Dar al-Islamiyah al Tiba'ah wa al-Nasyr, 1960), h. 94.

²⁵ Mustin, Tasbih, dan Abdullah, "Kritik Sanad (Naqd Al-Sanad) Dalam Ilmu Hadis."

Paham Inkarus Sunnah

Secara historis, paham Inkarus Sunnah diketahui pertama kali muncul di masa ‘Imran bin Khushain.²⁶ Namun fenomena ini masih bersifat individual yang kebanyakan muncul di daerah Bashrah, baru ketika masa Imam asy-Syafi’i tampak sebagai sebuah kelompok.^{27,28}

Abu Zahrah mengklasifikasikan golongan Inkarus Sunnah ke dalam tiga kelompok yaitu: *Pertama*, yang menolak seluruh sunnah. *Kedua*, yang menolak sunnah kecuali didukung oleh Al-Qur’an. *Ketiga*, yang menolak sunnah berstatus *ahād*.²⁹ Sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy mengklasifikasikan kelompok Inkarus Sunnah ketiga sebagai kelompok yang menolak hadis *mutawatir* sebagai sumber syariat, bukan yang menolak hadis *ahād*.³⁰ Menurut Khon golongan Inkarus Sunnah modern dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok yaitu: Inkarus Sunnah Mutlak (menolak keseluruhan sunnah), Kulli (menolak sunnah yang formal), Syibhu Kulli (menolak sebagian sunnah yang tidak sesuai dengan Al-Qur’an) dan Juz’i (menolak *sunnah al-ahād* saja).³¹

Adapun di Indonesia, paham Inkarus Sunnah muncul secara terang-terangan diperkirakan terjadi pada tahun 1980-a, tepatnya pada tahun 1982-1983.³² Namun demikian, ada bukti yang menunjukkan bahwa pada 1981 paham ini sudah eksis seperti yang terjadi di Bogor dengan pemimpin oleh H. Endi Suradi dan pada tahun 1982 ada aliran sesat yang diajarkan H. Sanwani asal kelahiran Pasar Rumput itu sudah berlangsung sejak November 1982.³³ Kemungkinan besar jauh sebelum itu sudah ada penyebarannya secara sembunyi-sembunyi seperti yang dilakukan oleh orientalis di Indonesia Snouck Hourgronje. Buku-buku orientalis atau kaki tangannya sudah bertebaran jauh sebelumnya.³⁴

Analisis Keraguan Kelompok Inkarus Sunnah terhadap Otentisitas Hadits

Kelompok Inkarus Sunnah yang menolak otentisitas hadis berdalih dengan adanya keterpotongan sanad atau sanad yang diada-adakan. Padahal jika kita teliti sebagian hadis memang ada yang palsu, tetapi masih banyak hadis yang shahih (otentik) bahkan banyak pula hadis

²⁶ Khatib Al-Baghdadi, *Al-Kifayah fi Ilmir Riwayah* (Haidirabat: Da’iratul Ma’arif Al-Utsmaniyyah, 1983), h. 15.

²⁷ Muhammad Mushthafa Al-A’zhami, *Dirasat fi Al-Hadis An-Nabawi wa Tarikhi Tadwinihi* (Suriah: Al-Maktab Al-Islami, 1980), h. 22.

²⁸ Muhammad bin Idris Asy-Syafi’i, *Al-Umm* (Beirut: Darul Wafa’, 2001), 9:h. 5.

²⁹ Muhammad Abu Zahrah, *Asy-Syafi’i Hayatuhu wa ‘Ashruhu wa ‘Ara`uhu wa Fiqhuhu*, Cetakan II (Kairo: Dar Al-Fikr Al-‘Arabi, 1948), h. 195 – 196.

³⁰ Muhammad Hasby Al-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 103.

³¹ Abdul Majid Khon, *Pemikiran Modern dalam Sunah: Pendekatan Ilmu Hadis* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 25 – 29.

³² Zulfan Rahman Rahman, *Sunnah Nabi SAW Sebagai Sumber Hukum Islam (Jawaban Terhadap Ingkar Sunnah)* (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1995), h. 162.

³³ Amin Jamaluddin, *Bahaya Inkar Sunnah* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 2000), h. 64.

³⁴ Abdul Majid Khon, “Paham Ingkar Sunnah di Indonesia (Studi tentang Pemikiannya),” *Jurnal Theologia* 23, no. 1 (September 2017): h. 57, <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1759>.

mutawatir. Hadis yang dijadikan hujah atau dasar dalam beragama adalah hadis shahih dan mutawatir, bukan hadis palsu. Para ulama ahli Hadis telah meneliti hadis-hadis yang beredar di berbagai kitab hadis dan telah ditemukan perbedaan antara hadis shahih dan palsu. Hadis palsu pun telah dihimpun dalam satu buku sehingga umat Islam dapat mengetahui dan membedakan antara hadis palsu dan yang bukan palsu.³⁵

Metode yang digunakan para ulama dalam meneliti otentisitas suatu hadis meliputi tiga pokok langkah-langkah penelitian. Masing-masing langkah memiliki bagian langkah sebagai derivasinya, yaitu: Pertama, melakukan takhrijul hadis sebagai langkah awal untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti, seluruh rangkaian riwayat hadis-hadis yang akan diteliti serta agar diketahui kemungkinan adanya *syahid* atau *mutabi'* (riwayat penguat) pada sanad yang akan diteliti. Kedua, melakukan penelitian sanad hadis dengan cara membuat *i'tibar* (skema sanad), *profiling* para periwayat, mengecek persambungan *sanad*, serta meneliti adanya *syadz* maupun *illat*. Ketiga, melakukan penelitian matan hadis dengan cara membandingkan matan dengan sanadnya, meneliti susunan *main* (pokok pembahasan) yang semakna, meneliti kandungan matan dan menganalisis kandungan matan yang tidak sejalan atau tampak bertentangan.³⁶

Al-Utsaimin menjelaskan bahwa salah satu syarat diterimanya sebuah hadis adalah ketersambungan rangkaian para perawi dalam sanad. Sanad dinilai bersambung ketika terbukti seorang perawi bertemu dengan gurunya secara langsung ataupun dihukumi bertemu. Bertemu secara langsung yang dimaksud adalah terbukti bertemu dengan guru serta mendengarkan hadis darinya. Sedangkan dihukumi bertemu adalah ketika seorang perawi dan guru berada dalam satu periode waktu yang sama, sehingga memungkinkan untuk mendengarkan hadisnya.³⁷

Maka dari itu, dalam hal otentisitas hadis, suatu hadis dinyatakan *shahih* apabila hadis tersebut terbukti *shahih* secara sanad dan juga *shahih* secara matannya. Penelitian kesahihan hadis dimulai dengan penelitian sanadnya, apabila penelitian sanad menemukan bahwa suatu hadis itu sah, maka baru kemudian dilanjutkan dengan penelitian matannya. Sebaliknya jika dalam penelitian sanad menyatakan bahwa hadis yang diteliti *dloif*, maka penelitian matan tidak perlu dilanjutkan karena hadis itu ditolak dan telah dinyatakan *dloif*.³⁸

³⁵ Budi Suhartawan dan Muizzatul Hasanah, "Memahami Hadis Mutawatir Dan Hadis Ahad," *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 01 (November 2022): h. 16, <https://doi.org/10.62359/dirayah.v3i01.83>.

³⁶ Fathurohman, *Ikhtisar Musthalah Hadits* (Bandung: Al-Ma'arif, 1981), h. 86.

³⁷ Al-'Utsaimin, *Mushtholahul Hadis* (Kairo: Maktabah Al-'Ilm, 1994), h. 11.

³⁸ Indal Abror, *Ilmu Matan Hadis* (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), h. 13.

Penetapan keshohihan maupun kedloifan sebuah hadis merupakan ranah *zhanni* yang berpangkal pada pendapat seorang ulama dan bersifat *ijtihadi*. Dengan demikian, perbedaan pendapat ulama dalam penetapan derajat suatu hadis menjadi hal yang dihormati asalkan memiliki dasar dan alasan.³⁹

Dengan demikian bisa kita ambil kesimpulan bahwa melalui metodologi ulumul hadits yang mencakup kritis sanad dan matan, jika terjadi keterpotongan rangkaian sanad maupun sanad yang dibuat maka akan terdeteksi dan hadis tersebut ditolak.

Selain keraguan tentang adanya keterpotongan sanad atau sanad yang dibuat yang dilontarkan oleh kelompok Inkarus Sunnah, terdapat juga keraguan yang dimunculkan oleh sejarawan modern seperti Ignaz Goldziher Joseph Schact dan G.H.A. Joynboll.

Ignaz Goldziher menyatakan bahwa penelitian hadis yang dilakukan oleh ulama klasik tak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena kelemahan metodenya. Hal ini karena para ulama lebih banyak menggunakan metode kritik sanad dan kurang menggunakan metode kritik matan. Goldziher kemudian menawarkan metode kritik baru yaitu kritik pada matan yang mencakup berbagai aspek seperti politik, sains, sosio kultural dll. Goldziher menyatakan kritik hadis yang terdapat dalam kitab Shahih Al-Bukhari, hanya melalui proses kritik sanad. Setelah dilakukan kritik matan dengan meninjau dari segi politik, sosial, sains dan lain-lain, menurut Goldziher dalam kitab Shahih Al-Bukhari banyak terdapat hadis palsu karena merupakan produk kreasi kaum muslimin belakangan, mengingat kodifikasi hadis baru terjadi beberapa abad setelah Nabi Muhammad SAW wafat.⁴⁰

Muhammad Musthofa Al-A'zhami menyanggah dengan mengatakan bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam Shahih Al-Bukhari sebenarnya sudah mengalami kritik sanad dan matan oleh para ulama hadis klasik, sehingga mayoritas ulama sudah sepakat atas keshahihan hadis-hadis yang terdapat dalam Shahih Al Bukhari. Kritik terhadap matan hadis diantaranya jika ada matan hadis yang bertentangan dengan Al-Qur'an, akal sehat, riwayat yang *mutawatir* dan *ijma'* (kesepakatan pendapat ulama) sudah tentu ditolak oleh ulama hadis.⁴¹

Selain itu, otentitas hadis juga diragukan oleh Joseph Schact yang mengatakan bahwa hadis Nabi Muhammad SAW (terutama hadis-hadis hukum), dianggap tidak otentik. Hal ini karena berdasarkan teori *projecting back* (merekonstruksi hadis melalui penelusuran sejarah hubungan antara hukum Islam dengan hadis tersebut), *teori e silentio* (hadis yang otentik adalah hadis yang

³⁹ Dhafar Ahmad At-Tahawuni Al-'Utsmani, *Qowaid fi 'Ulumul Hadis* (Beirut: Maktab Al-Mathbu'at Al-Islamiyyah, 2005), h. 26.

⁴⁰ Siska Helma Hera, "Kritik Ignaz Goldziher dan Pembelaan Musthofa al Azami terhadap Hadis dalam Kitab Shahih al-Bukhari," *Jurnal Living Hadis* 5, no. 1 (Mei 2020): h. 141, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2310>.

⁴¹ Shalahuddin bin Ahmad Al-Adlabi, *Manhaj Naqdil Matan* (Beirut: Dar Al-Afaq Al Jadidah, 1983), h. 240.

tidak pernah dipergunakan sebagai dalil dalam diskusi para fuqaha), dan teori *common link* (Periwayat tertua yang disebut dalam bundel isnad yang meneruskan Hadis kepada lebih dari satu murid besar kemungkinan mempunyai klaim kesejarahan atau shahih) yang secara umum menyoroiti aspek sanad (rantai periwayatan hadis) disimpulkan bahwa hadis Nabi tidak otentik karena rantai periwayatan yang dipalsukan.⁴²

Al-A'zhami mengkritik bahwa referensi kitab-kitab yang dipilih Schacht dalam kajian sanad yang dilakukannya lebih tepat disebut sebagai kitab fiqh, bukan kitab Hadis. Maka dari itu kajian dan kritik Schacht terhadap kitab-kitab fiqh tersebut tidaklah tepat.⁴³

Al-A'zhami dalam menjawab keraguan Schacht terkait otentisitas hadis dengan: Pertama, penggunaan sistem *isnad* pertama kali sudah sejak zaman Nabi SAW. Hal ini bisa dibuktikan dengan kenyataan sejarah, seperti adanya perintah Nabi untuk menyampaikan hadis kepada para shahabat yang tidak hadir dalam majelis Nabi SAW pada saat itu. Kedua, persoalan politik yang terjadi di kalangan umat Islam pada tahun XL Hijriah memicu para fraksi politik membuat hadis palsu untuk kepentingan kelompok. Hal tersebut terjadi karena masih lemahnya keimanan umat Islam pada saat itu. Ketiga, kekeliruan para orientalis dalam kajian sanad merupakan kesalahan yang sangat fatal, karena pada dasarnya mereka meneliti literatur fikih dan sirah yang memiliki *scope* sangat berbeda dengan kitab-kitab hadis. Keempat, argumentasi yang dikemukakan para orientalis itu berdasarkan teori *projecting back*, sehingga banyaknya jalan dari periwayatan suatu hadis itu dianggap gugur. Kelima, perbaikan terhadap sanad itu tidak menjadikan hadis *mauquf* (terhenti pada shahabat) menjadi hadis *marfu'* (bersambung kepada Nabi), ataupun menjadikan hadis *mursal* (terputus) menjadi hadis *muttashil* (bersambung), hal tersebut tidak pernah terjadi dalam perkembangan hadis.⁴⁴

Persamaan antara Goldziher maupun Schacht adalah tidak mempercayai otentisitas *isnad*. Berbagai teori dari dua orientalis ini menjadi pengaruh untuk pemikiran barat terhadap otentisitas hadis. Pendapat mereka kemudian diikuti dan dikembangkan oleh G.H.A. Joynboll. Juynboll memiliki berpendapat bahwa dalam sejarah Islam telah terjadi pemalsuan hadis dengan mengembalikan sumber kepada perawi di sekitar tahun 60 H- 70 H dengan mengajukan teori *common link*.⁴⁵

⁴² Nurlaila Indah, M. Albi Albana, dan Umi Sumbulah, "Joseph Schacht, Teori Skeptisisme Hadis dan Bantahan-Bantahannya," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 9, no. 01 (Juli 2021): h. 116 – 119, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v9i01.7753>.

⁴³ M. Ihsan Fauzi, "Joseph Schacht Dan Teori-Teori Skeptisisme Tentang Hadis Serta Bantahan Terhadapnya," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, no. 1 (Januari 2023): h. 21, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.384>.

⁴⁴ Idri, *Studi Hadis*, h. 321.

⁴⁵ Ruhama Wazna, "Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (Desember 2018): h. 114, <https://doi.org/10.18592/jiu.v17i2.2243>.

Al-A'zhami memberikan sebuah kaidah umum yang bisa dipakai untuk menguatkan keberadaan *single strand* (sanad tunggal) dan menjawab keraguan Juynboll terkait *common link*. Ketika seorang perawi memiliki kredibilitas yang tinggi dan telah diakui oleh semua orang pada masanya ataupun pada masa berikutnya, maka kita tidak bisa menolak hal tersebut kecuali dengan argumen yang kuat pula. Selanjutnya terkait, tuduhan bahwa *common link* yang membuat rangkaian sanad sampai kepada Nabi SAW, maka para ulama menjawab dengan argumen jika ada seorang shahabat yang bersendirian dalam meriwayatkan hadis, maka para ulama pasti memberi keterangan bahwa hadis tersebut tidak ada *mutabi*'nya. Hal serupa berlaku apabila ada seorang Tabi'in yang meriwayatkan hadis sendirian. Kemudian jika ada seorang yang *tsiqah mutqin* meriwayatkan hadis sendirian, maka akan dikatakan hadis yang *sahih gharīb*. Jika ada seorang yang *shaduq* meriwayatkan hadis sendirian atau orang yang kredibilitasnya lebih rendah dari *shaduq*, maka hadisnya dikatakan *munkar*. Jika ada seorang rawi yang sering menyelisihi periwayatan para rawi yang lain, maka dia akan dilabeli sebagai orang yang *matrukul hadis*. Dengan demikian, pengecekan terhadap sanad sanad tunggal pasti sudah mendapat keterangan dari para ulama klasik.⁴⁶

Sementara itu, Herald Motzki membantah pendapat Goldziher, Schacht maupun Joynboll dengan teori *dating* dan *isnad cum matn*. Teori *dating* (penanggalan) adalah teori yang digunakan untuk menaksir umur dan asal muasal sebuah sumber (*dating documents*) sejarah melalui metode kritik sejarah modern berupa kritik sumber (*source criticism*) yang bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa masa awal Islam.⁴⁷

Adapun teori *isnad cum matn analysis* adalah teori penanggalan (*dating*) hadis melalui analisis dan penelaahan jalur-jalur periwayatan (*isnad*) dengan menghimpun dan membandingkan variasi teks hadis (*matan*) secara bersamaan. Perbandingan antara *matn* (*the substantive part of tradition*) dan *isnad* (*the formal part*) tersebut akan membantu menentukan siapa yang menjadi tokoh kunci (*a key figure*) yang ada secara historis sebagai *common link* atau *partial common link*. Dengan *isnad cum matn analysis* juga dapat diketahui siapa diantara periwayat hadis yang telah melenceng, menambah, atau mengurangi setiap periwayatan yang asli. Demikian pula, dapat diukur tingkat kecermatan periwayat dengan analisa teksnya masing-masing.⁴⁸

⁴⁶ Mohammad Kurnaini dan Muhammad Wahid Abdullah, "Kritik Mushthafa Al-A'zhami terhadap Pandangan Orientalis tentang Hadis Nabi," *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah* 12, no. 2 (Mei 2025): h. 400, <https://doi.org/10.37397/al-majaalis.v12i2.869>.

⁴⁷ Umar Hadi, Muhammad Rais, dan Rahmat Nurdin, "Penanggalan Hadis Muslim: (Studi atas Pemikiran Harald Motzki)," *PAPPASANG* 7, no. 1 (Juni 2025): h. 139, <https://doi.org/10.46870/jiat.v7i1.1523>.

⁴⁸ Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi* (Depok: Kencana, 2017), h. 220.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh Motzki di antaranya: pertama, meletakkan *dating* yaitu menentukan asal-muasal dan umur terhadap sumber sejarah yang merupakan salah satu substansi penelitian sejarah. Kedua, tidak melakukan penelitian hadis secara namun menggunakan metode sampling. Ketiga, setelah data terkumpul, ia menganalisis sanad dan matan dengan menggunakan metode *isnad cum matan analysis* dengan pendekatan *traditional-historical*. Keempat, mengajukan teori *external criteria* dan *formal criteria of authenticity* sebagai alat analisa matan. Kelima, aplikasi atau mengklasifikasikan hukum riwayat.⁴⁹

Teori *dating* dan analisis *isnad-cum-matn* bertujuan untuk melacak sejarah periwayatan hadis yang terdiri dari mengumpulkan sebanyak mungkin varian yang dilengkapi dengan sanad, menghimpun seluruh jalur sanad untuk mendeteksi *common link* dalam generasi periwayat yang berbeda-beda, membandingkan teks-teks dari berbagai varian itu untuk mencari hubungan dan perbedaan baik dalam struktur maupun susunan lafadz-nya, membandingkan hasil analisis sanad dan matan.

Dengan langkah langkah ini, dapat disimpulkan kapan dan dimana hadis yang dibicarakan itu disebarkan dan juga siapa yang bertanggung jawab atas suatu perubahan. Jika terjadi perbedaan dalam hasil analisis sanad dan matan; -dalam arti jika sanad hadis menunjukkan adanya hubungan antar berbagai varian namun masing-masing matan hadis itu tidak menunjukkan hal yang sama-maka dapat disimpulkan bahwa baik sanad maupun matan hadis sama-sama cacat. Hal ini terjadi bisa disebabkan karena kecerobohan para periwayat maupun karena perubahan-perubahan yang disengaja. Pendekatan seperti ini dapat dikatakan sebagai pendekatan sejarah (*historical approach*).

Motzki dalam upaya pembuktian otentisitas hadis melakukan penelaahan sampling kitab. Kitab yang dipilih Motzki adalah kitab Al-Mushannaf karya Abdur Razzaq dan berhasil membuktikan bahwa kitab hadis tersebut merupakan sumber otentik pada abad pertama. Dengan demikian, pendapat skeptis terhadap otentisitas hadis tidaklah tepat.⁵⁰

Bagaimanapun juga, hadis merupakan teks agama yang memiliki posisi istimewa dalam struktur fundamental pemikiran Islam. Umat Islam memiliki kewajiban mengeksplorasi hadis-hadis Nabi tidak terbatas hanya pada teks, tetapi juga pada kualitas konteks dan sumber. Tujuannya adalah menentukan penilaian estimatif pada keduanya melalui perkiraan-perkiraan interpretatif. Kebenaran hadis Nabi tidak ditetapkan melalui uji penelitian empiris, tetapi untuk membuktikan kebenarannya ditetapkan berdasarkan serangkaian uji akurasi dan proses penelitian mendalam. Pola pikir ini menjadi sangat sederhana, ketika kita memahami teks Nabi merupakan data

⁴⁹ Idri, h. 225-226.

⁵⁰ Wazna, "Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki)," h. 112.

transendental (*absolutely right*), sedangkan pembuktiannya merupakan proses panjang dan didasarkan pada ilmu pengetahuan manusia.⁵¹

KESIMPULAN

Metodologi Ulumul Hadis merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengkaji, menilai, dan memahami hadis Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam secara sistematis. Melalui metodologi ini, para ulama mampu menelusuri keaslian hadis, memahami maknanya, dan menentukan status hukumnya. Metode-metode ini telah berkembang sejak masa sahabat hingga kini dan menjadi fondasi dalam studi keislaman.

Berdasarkan derajat otentisitas, ulama mengklasifikasikan hadis menjadi tiga tingkatan, yaitu: Shahih, Hasan dan Dlaif. Shahih adalah hadis yang diriwayatkan oleh jalur periwayatan perawi ‘adl dan dlobith sempurna yang tidak terputus tanpa ada syadz maupun illat. Sedangkan Hadis hasan adalah hadis yang diriwayatkan oleh jalur periwayatan perawi ‘adl dan dlobith ringan yang tidak terputus tanpa ada syadz maupun illat. Adapun hadis dlaif adalah hadis yang tidak memenuhi syarat hadis hasan karena ada satu faktor yang tidak terpenuhi.

Tidak semua hadis itu otentik dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Suatu hadis dinyatakan otentik apabila hadis tersebut terbukti shahih secara sanad dan juga shahih secara matannya. Penetapan keshohihan maupun kedhloifan sebuah hadis merupakan ranah zhanny yang berpangkal pada pendapat seorang ulama dan bersifat *ijtihadi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Indal. *Ilmu Matan Hadis*. Yogyakarta: Kalimedia, 2020.
- Abu Zahrah, Muhammad. *Asy-Syafi’i Hayatuhu wa ‘Ashruhu wa `Ara`uhu wa Fiqhuhu*. Cetakan II. Kairo: Dar Al-Fikr Al-‘Arabi, 1948.
- Ahmed, Hamad. “Al-Hafiz Al-Dhahabi’s corrections of the hadith scholars in their judgment on the hadith in his book ‘Al-Seer’, a collection and study.” *Islamic Sciences Journal* 14, no. 1 (Februari 2023). <https://doi.org/10.25130/jis.23.14.1.2.10>.
- Al-Adlabi, Shalahuddin bin Ahmad. *Manhaj Naqdl Matan*. Beirut: Dar Al-Afaq Al Jadidah, 1983.
- Al-‘Asqalani, Ibnu Hajar. *Nukhbah Al-Fikar fi Mushthalahi Ahli Al-Atsar*. Beirut: Dar Ibni Hazm, 2006.
- Al-A’zhami, Muhammad Mushthafa. *Dirasat fi Al-Hadis An-Nabawi wa Tarikhi Tadwinihi*. Suriah: Al-Maktab Al-Islami, 1980.
- Al-Baghdadi, Khatib. *Al-Kifayah fi Ilmir Riwayah*. Haidirabat: Da`iratul Ma’arif Al-‘Utsmaniyyah, 1983.
- Al-Khatib, Muhammad Ajjaj. *As-Sunnah Qabl At-Tadwin*. Beirut: Dar Al-Fikr, 2001.

⁵¹ Abdul Matin Bin Salman, “Metodologi Penelitian Al-Tibb Al-Nabawi dalam Perspektif Ilmiah,” *MUTAWATIR* 6, no. 2 (Desember 2016): h. 369, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2016.6.2.367-394>.

Miftahul Firdaus, Abdul Matin bin Salman: Analisis Metodologi Ulumul Hadis dalam Menjawab Keraguan Kelompok Inkarus Sunnah terhadap Otentisitas Hadis

- Al-Shiddieqy, Muhammad Hasby. *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Mushtholahul Hadis*. Kairo: Maktabah Al-'Ilm, 1994.
- . *Mushtholahul Hadis*. Kairo: Maktabah Al-'Ilm, 1994.
- Al-'Utsmani, Dhafar Ahmad At-Tahawuni. *Qowaid fi 'Ulumul Hadis*. Beirut: Maktab Al-Mathbu'at Al-Islamiyyah, 2005.
- . *Qowaid fi 'Ulumul Hadis*. Beirut: Maktab Al-Mathbu'at Al-Islamiyyah, 2005.
- As-Siba'i, Mushthafa. *As-Sunnah wa Makanatuha fi At-Tasyri' al-Islami*. Damaskus, 1960.
- Asy-Syafi'i, Muhammad bin Idris. *Al-Umm*. Vol. 9. Beirut: Darul Wafa', 2001.
- Asy-Syahruzi, Abu 'Amr 'Utsman bin 'Abdurrahmah. *Ma'rifatu 'Anwa'i 'Ilmi Al-Hadis*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2020.
- Ath-Thahhan, Mahmud. *Taisiru Mushthalahi Al-Hadits*. Aleksandria: Markaz Al-Huda li Ad-Dirasat, 1984.
- Bin Salman, Abdul Matin. "Metodologi Penelitian Al-Tibb Al-Nabawi dalam Perspektif Ilmiah." *MUTAWATIR* 6, no. 2 (Desember 2016). <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2016.6.2.367-394>.
- Ekawati. "Otentisitas Hadis (Studi atas Pemikiran Ahmad Amin dan Kassim Ahmad)." Skripsi Ilmu Hadits, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Fathurohman. *Ikhtisar Musthalah Hadits*. Bandung: Al-Ma'arif, 1981.
- Fauzi, M. Ihsan. "Joseph Schacht Dan Teori-Teori Skeptisisme Tentang Hadis Serta Bantahan Terhadapnya." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, no. 1 (Januari 2023). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.384>.
- Hadi, Umar, Muhammad Rais, dan Rahmat Nurdin. "Penanggalan Hadis Muslim: (Studi atas Pemikiran Harald Motzki)." *PAPPASANG* 7, no. 1 (Juni 2025). <https://doi.org/10.46870/jiat.v7i1.1523>.
- Helma Hera, Siska. "Kritik Ignaz Goldziher dan Pembelaan Musthofa al Azami terhadap Hadis dalam Kitab Shahih al-Bukhari." *Jurnal Living Hadis* 5, no. 1 (Mei 2020). <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2310>.
- i, Mustafa al-Siba'. *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*. Kairo: Dar al Islamiyah al Tiba'ah wa al Nasyr, 1960.
- Idri. *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi*. Depok: Kencana, 2017.
- . *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Indah, Nurlaila, M. Albi Albana, dan Umi Sumbulah. "Joseph Schacht, Teori Skeptisisme Hadis dan Bantahan-Bantahannya." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 9, no. 01 (Juli 2021). <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v9i01.7753>.
- Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. II. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Jamaluddin, Amin. *Bahaya Inkar Sunnah*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 2000.
- Khalaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushulil Fiqh*. Kairo: Maktabah Ad-Da'wah Al-Islamiyyah, 1942.
- Khon, Abdul Majid. "Paham Ingkar Sunah di Indonesia (Studi tentang Pemikiannya)." *Jurnal Theologia* 23, no. 1 (September 2017). <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1759>.
- . *Pemikiran Modern dalam Sunah: Pendekatan Ilmu Hadis*. Jakarta: Kencana, 2011.

- Kurnaini, Mohammad dan Muhammad Wahid Abdullah. “Kritik Mushthafa Al-A’zhami terhadap Pandangan Orientalis tentang Hadis Nabi.” *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah* 12, no. 2 (Mei 2025). <https://doi.org/10.37397/al-majaalis.v12i2.869>.
- Mustin, Hilgha, Muhammad Tasbih, dan Zaenab Abdullah. “Kritik Sanad (Naqd Al-Sanad) Dalam Ilmu Hadis: Metodologi Dan Implementasinya.” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (Juli 2025). <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/2113>.
- Nurdin, Abdul Chaliq, Sri Sulfiana, Abbas Baco Miro, dan Rahmi Dewanti Palangkey. “Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Hadis Dalam Membangun Nilai-Nilai Pendidikan Islam.” *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam* 5, no. 1 (Juni 2025). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/19566>.
- Oktoviasari, Vera Ayu, Indo Santalia, dan Andi Aderus. “Qath’i Dan Zhanni Terhadap Pemahaman Al Qur’an Dan Al Sunnah.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (Februari 2024). <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8540>.
- Qaththan, Manna’ Khalil. *Mabahits fi ‘Ulumul Hadis*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2007.
- Rahman, Zulfan Rahman. *Sunnah Nabi SAW Sebagai Sumber Hukum Islam (Jawaban Terhadap Ingkar Sunnah)*. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1995.
- Ria Nurhayati, -, dan - Marhumah. *Hadis sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan Agama Islam*. Disunting oleh - Iffah Khoiriyatul Muyassaroh. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2025. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/72364/>.
- Rohman, Ali Abdur, dan Intan Wulansari. “Historisitas Hadis Masa Nabi, Sahabatm Tabi’in Dan Atba; Al-Tabi’in.” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 2 (2023). <https://lawinsight.net/index.php/MUSHAF/article/view/518>.
- Suhartawan, Budi, dan Muizzatul Hasanah. “Memahami Hadis Mutawatir Dan Hadis Ahad.” *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 01 (November 2022). <https://doi.org/10.62359/dirayah.v3i01.83>.
- Umayah. “Epistemology of Hadith Understanding: A Theoretical Study.” *Jurnal Multidisiplin Madani* 3, no. 3 (Maret 2023). <https://doi.org/10.55927/mudima.v3i3.3567>.
- Wazna, Ruhama. “Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki).” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (Desember 2018). <https://doi.org/10.18592/jiu.v17i2.2243>.